

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan salah satu cara seseorang untuk dapat mengungkapkan gagasan. Aktivitas menulis merupakan sebuah bentuk dari proses komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks tertulis (Halliday, 2013). Proses penyusunan ide-ide yang mengacu pada pembahasan tertentu terjadi pada aktivitas menulis.

Sejak Kurikulum 2013 telah diterapkan pembelajaran berbasis genre teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre teks saat ini juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Genre sendiri adalah suatu kategori teks yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi dari struktur, tujuan, dan konteks penggunaannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre teks ini bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang jenis-jenis teks tertentu dan bagaimana menghasilkan teks tersebut dengan baik dan benar. Demikian pula pada keterampilan menulis. Dalam pembelajaran ini, peserta didik akan belajar tentang struktur, karakteristik, dan tujuan dari teks tertentu, sehingga mereka dapat menghasilkan teks yang sesuai dengan kebutuhan situasi komunikasi yang mereka hadapi. Prinsip pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks diantaranya adalah 1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, 2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, 3) bahasa bersifat fungsional yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideology penggunanya, dan 4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013). Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Penelitian ini mengambil objek berupa teks kritik sastra yang dihasilkan oleh peserta didik sehingga di dalamnya terkandung ide-ide kritis mereka. Peneliti memandang bahwa tulisan yang mengandung ide kritis ini penting dikuasai oleh peserta didik untuk menjadi bekal pada jenjang-jenjang selanjutnya. Salah satu jenis teks yang mengandung ide kritis dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah kritik sastra yang dipelajari oleh peserta didik kelas XII.

Penguasaan ide kritis dalam menulis kritik sastra menjadi kompetensi yang sangat penting bagi peserta didik karena aktivitas kritik sastra tidak sekadar menuntut kemampuan merangkum atau memberi penilaian sederhana, melainkan menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan teks secara argumentatif. Dalam menulis kritik sastra, peserta didik dituntut untuk mampu membangun gagasan kritis yang logis, berbasis data tekstual, serta disertai alasan yang rasional dan objektif. Tanpa penguasaan ide kritis yang baik, tulisan kritik sastra cenderung hanya menjadi ringkasan cerita atau pendapat subjektif tanpa dasar analisis yang kuat.

Selain itu, kemampuan mengembangkan ide kritis dalam menulis kritik sastra memiliki relevansi langsung dengan tuntutan kurikulum yang menekankan penguatan literasi kritis, nalar reflektif, dan kemampuan bernalar argumentatif. Melalui penguasaan ide kritis, peserta didik tidak hanya belajar memahami karya sastra sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai medium untuk membaca realitas sosial, nilai budaya, dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penguasaan ide kritis dalam menulis kritik sastra menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta kehidupan bermasyarakat yang menuntut sikap kritis, objektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai wacana.

Menurut Parapat (Parapat, Lili Herawati, 2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran kritik sastra, yakni sedikitnya buku ajar yang menunjang pembelajaran yang

mengakibatkan lemahnya pemahaman pada kritik sastra. Selanjutnya disampaikan bahwa bahan merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Masalah serupa juga diungkapkan oleh Oh (Oh, 2018), yang menyatakan bahwa saat ini masih minim tulisan kritik sastra dan kritik sastra yang mendalam.

Pada jenjang SMA di Indonesia, kritik sastra sebagai bagian dari pengembangan kompetensi literasi dan kemampuan berpikir kritis terhadap teks sastra. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan potensi peserta didik, yaitu keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Kritik sastra menjadi salah satu bagian dari pengembangan keterampilan analitis dan reflektif yang mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang teks sastra. Peserta didik tidak hanya diminta untuk membaca dan memahami teks sastra, tetapi juga menganalisis, menilai, dan mengkritisi karya sastra tersebut dengan merujuk pada aspek-aspek seperti tema, akarakter, alur, serta konteks sosial budaya yang mendasarinya.

Kritik sastra merupakan upaya menilai, menganalisis, dan menafsirkan karya sastra untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, baik dari segi estetika maupun fungsinya dalam konteks sosial dan budaya. Kritik sastra tidak hanya berfokus pada keindahan bahasa atau gaya penulisan, tetapi juga mengungkap pesan moral, ideologi, serta relevansi karya sastra dengan realitas masyarakat (Jabrohim, 2003). Kritik sastra berperan penting dalam memperkaya apresiasi terhadap karya-karya sastra lokal, serta menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan studi awal melalui wawancara dengan pengajar di SMA yang meliputi JU, KS, dan AO, ditemukan masalah yakni kesulitan mencari contoh dan kurangnya bahan pembelajaran kritik sastra yang belum memadai, materi pembelajaran yang kurang efektif, dan kemampuan menulis dari peserta didik yang belum memenuhi standar. Masalah-masalah ini perlu untuk segera diselesaikan agar pembelajaran kritik sastra dapat berlangsung dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan analisis situasi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya pada materi menulis kritik sastra, ditemukan

bahwa pembelajaran kritik sastra belum berjalan secara optimal. Kondisi pembelajaran masih dihadapkan pada keterbatasan sumber belajar, minimnya contoh kritik sastra yang representatif, serta kesulitan guru dalam menyajikan materi kritik sastra secara sistematis dan mendalam. Situasi ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam membangun ide kritik yang kritis dan argumentatif dalam tulisan mereka.

Salah satu masalah yang menjadi penghambat dalam pembelajaran kritik sastra di SMA adalah bahan pembelajaran kritik sastra yang kurang dan belum memadai. Masalah ini dapat mengganggu proses pembelajaran apabila sumber referensi hanya dari buku paket Bahasa Indonesia yang hanya ada satu contoh teks sastra dan kritik sastra untuk dibedah dalam pembelajaran. Selain itu, kendala yang dihadapi adalah masih sulit dalam mencari sumber referensi lain baik di internet maupun bacaan di perpustakaan sekolah. Buku yang berisi contoh-contoh kritik sastra masih sulit untuk ditemui. Hal ini terlihat bahwa guru menggunakan contoh yang sama dari tahun ke tahun.

Selain bahan pembelajaran yang masih terbatas, materi pembelajaran yang disajikan dianggap juga masih kurang efektif. Guru masih kesulitan dalam mendapatkan acuan materi dan batasan yang jelas dalam membelajarkan kritik sastra. Hampir sama halnya dengan sedikitnya contoh teks dan kritik sastra, materi pembelajaran dari tahun ke tahun juga masih menggunakan materi dan contoh yang sama. Masalah ini dapat mengganggu proses pembelajaran karena guru kesulitan untuk membelajarkan materi kritik sastra ini.

Masalah lain yang dihadapi dalam pembelajaran kritik sastra adalah kemampuan menulis yang belum memenuhi standar. Indikasi mengenai kemampuan menulis yang dimaksud adalah peserta didik masih kesulitan dalam membedakan menulis resensi dan kritik sastra. Peserta didik lebih banyak memberikan ulasan kritik pada batasan kelayakan teks sastra tersebut untuk dibaca. Peserta didik masih kurang dalam mengkritisi isi, unsur intrinsik, maupun unsur ekstrinsik karya sastra yang mereka baca. Kekritisan peserta didik ini perlu diasah lebih dalam lagi agar menjadi kritis



dan objektif dalam menulis dan menuangkan ide kritis mereka. Masalah ini membuat peserta didik kesulitan dalam menyusun kritik sastra dikarenakan pemahaman, referensi belajar yang masih terbatas, dan kekritisannya yang masih kurang terasah.

Analisis kebutuhan yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket pada peserta didik kelas XII sebanyak 110 peserta didik, ditemukan bahwa peserta didik masih kesulitan mengembangkan keterampilan menulis karena bahan ajar yang terbatas dan memuat hal-hal umum saja. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa peserta didik membutuhkan bahan ajar yang dapat digunakan dengan mudah dan praktis. Selanjutnya, 98,2% responden menyatakan bahwa membutuhkan media bahan ajar dengan tampilan yang menarik, 93,6% responden menyatakan membutuhkan media bahan ajar dengan gambar-gambar secara visual yang beragam, sebanyak 89,1% responden menyatakan membutuhkan media bahan ajar dengan contoh video, 96,4% responden menyatakan membutuhkan bahan ajar dengan contoh-contoh yang aktual, dan sebanyak 99,1% responden menyatakan bahan ajar menulis kritik sastra perlu dikembangkan dengan berbasis internet.

Analisis kebutuhan yang dilakukan selain menggunakan angket, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru dan observasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa materi pembelajaran menulis terkhusus menulis kritik sastra belum dapat diajarkan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahan ajar yang terbatas, dalam bentuk buku teks, dan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap peserta didik, ditemukan bahwa peserta didik membutuhkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif, serta diberikan banyak referensi belajar. Selain itu, peserta didik membutuhkan bahan ajar yang mengikuti perkembangan zaman, butuh stimulasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, memanfaatkan teknologi dan internet, serta bahan ajar yang mudah diakses para peserta didik dimana pun

berada. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan bahan pembelajaran yang berfokus pada bagaimana peserta didik mampu menulis kritik sastra sesuai dengan standar yang harus dipenuhi. Dengan demikian, analisis kebutuhan ini menegaskan perlunya pengembangan bahan ajar menulis kritik sastra yang berbasis pemrosesan informasi dan terintegrasi dengan media digital, agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan guru dalam pembelajaran kritik sastra secara efektif.

Wibowo (Wibowo, 2023), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa teori pemrosesan informasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pemrosesan informasi membantu guru untuk memberikan stimulus ataupun rangsangan yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terstimulus untuk berpikir yang mana hal ini merupakan awal dari terbentuknya berpikir kritis. Melalui konsep pemrosesan informasi mestimulus peserta didik untuk dapat meningkatkan berpikir kritis sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Salamuddiin (Salamuddiin, 2023), juga menunjukkan bahwa model pemrosesan informasi mampu menunjang tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitiannya, nilai semua peserta didik berada pada kriteria berpikir kritis dan sangat kritis setelah menggunakan model pemrosesan informasi. Hasil ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dibangun melalui model pemrosesan informasi.

Rehalat (Rehalat, 2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran pemrosesan informasi merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas peserta didik melalui proses pembelajaran. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan symbol verbal dan visual.

Robert M. Gagne (Gagne, 1985), menyatakan bahwa belajar adalah perbuahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus

menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Pembelajaran menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Teori Robert M. Gagne, yang disebut Sembilan peristiwa pembelajaran (*model nine instructional events Gagne*) secara berurutan adalah sebagai berikut: pendahuluan (*gain attention*), tujuan pembelajaran (*inform learning objectives*), panggilan kembali (*stimulate recall of prior learning*), presentasi materi (*present the stimulus*), pemahaman (*provide learning guidance*), evaluasi kinerja (*elicit performance*), umpan balik (*provid feedback*), pemeliharaan (*assess performance*), dan transfer (*enchance retention and transfer to the job*). Bambang Warsita (Warsita, 2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bawah teori belajar *nine instructional events* Robert M. Gagne mampu membantu para guru, para perancang pembelajaran dan para pengembang program pembelajaran untuk memahami proses belajar yang terjadi di dalam diri peserta didik sehingga dapat memengaruhi, memperlancar atau menghambat proses belajar peserta didik.

Berdasarkan sejumlah uraian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dan guru adalah dalam keterbatasan bahan ajar. Maka diperlukan bahan ajar yang lebih menarik dan inovatif. Salah satu hal yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran menulis kritik sastra adalah dengan pembelajaran berbasis pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi ini akan memberikan pengalaman baru pada pembelajaran yang menghasilkan belajar yang efektif. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk berpikir secara kritis dan analitis, sehingga mereka dapat memahami teks secara lebih baik dan mampu menghasilkan teks yang lebih baik pula.

Salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan untuk masalah terkait dengan pembelajaran adalah penelitian *Research and Develpoment (R&D)*. Penelitian *R&D* di bidang pembelajaran adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan produk yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Produk tersebut dapat berupa silabus, media pembelajaran,



bahan ajar, materi pembelajaran, alat evaluasi, serta model pembelajaran. Pengembangan produk ini dilakukan melalui langkah penelitian dan pengembangan. Model pengembangan ADDIE dinilai cocok untuk penelitian ini. Model pengembangan ADDIE ini terdiri dari *analysis* (analisis), *design* (rancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Penelitian dilakukan untuk memetakan dan merumuskan pengembangan produk pembelajaran.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran kritik sastra. Produk tersebut dikembangkan berdasarkan temuan tentang masalah terkait pembelajaran kritik sastra di jenjang Sekolah Menengah Atas. Masalah tersebut seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yakni kesulitan mencari contoh dan kurangnya bahan pembelajaran kritik sastra yang belum memadai, materi pembelajaran yang kurang efektif, dan kemampuan menulis dari peserta didik yang belum memenuhi standar. Pengembangan bahan ajar kritik sastra diharapkan dapat menjadi langkah yang tepat dan sesuai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pengembangan produk berupa materi pembelajaran akan disajikan dalam bentuk modul pembelajaran dan media belajar *online*, yakni *google sites*. Hal ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya memudahkan akses belajar, meningkatkan keterserapan materi pembelajaran, meningkatkan pemahaman materi oleh peserta didik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis kritik sastra. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pengembangan materi pembelajaran kritik sastra adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran kritik sastra. Indikator yang digunakan untuk mengukur hal tersebut adalah meningkatnya kualitas tulisan kritik sastra yang dihasilkan oleh peserta didik yang menjadi subjek uji coba dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis situasi dan analisis kebutuhan yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan bahwa masalah inti dalam pembelajaran menulis kritik sastra di SMA terletak pada rendahnya kemampuan peserta



didik dalam mengembangkan ide kritik yang kritis dan argumentatif. Permasalahan ini bukan semata-mata disebabkan oleh kemampuan peserta didik, melainkan dipengaruhi oleh keterbatasan bahan ajar yang sistematis, minimnya contoh kritik sastra yang representatif, serta belum optimalnya pembelajaran yang menstimulasi proses berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang menyatakan keterbatasan sumber belajar dan contoh kritik sastra, data angket peserta didik yang menunjukkan tingginya kebutuhan akan bahan ajar yang menarik, mudah diakses, dan berbasis internet, serta hasil tulisan peserta didik yang masih cenderung bersifat deskriptif dan menyerupai resensi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi dengan media *Google Sites* yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik membangun ide kritik secara bertahap, logis, dan reflektif.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia terkhusus dalam kemampuan menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi kelas XII.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana analisis kebutuhan bahan ajar menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi?
- (2) Bagaimana desain atau rancangan bahan ajar menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi?
- (3) Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendiskripsikan analisis kebutuhan bahan ajar menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi.
- (2) Mengetahui desain atau rancangan bahan ajar menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi.
- (3) Mengetahui kelayakan bahan ajar menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi.

#### **E. *State of the Art***

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Hal ini menjadikan perlunya menganalisis penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan. Selain untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan, penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Parapat (Parapat, Lili Herawati, 2022), Oh (Oh, 2018), Melalolin, dkk.(Melalolin et al., 2020), Alfika (Alfika Rachmah Madaimama, 2014), Silvy, dkk. (Silvy P, dan Afanin, 2020), Dinamaryati (Dinamaryati, 2021), Wibowo (Wibowo, 2023), dan Salamuddiin (Salamuddiin, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Parapat (Parapat, Lili Herawati, 2022) menunjukkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran kritik sastra adalah sedikitnya buku ajar yang tersedia. Penelitian yang dilakukan Oh (Oh, 2018) juga mengungkapkan bahwa saat ini masih minim tulisan kritik Sastra. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Wibowo (Wibowo, 2023), menunjukkan bahwa penerapan teori pemrosesan informasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Salamuddiin (Salamuddiin, 2023), yang menunjukkan kualitas berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model pemrosesan informasi. Selain itu juga Rehalat (Rehalat, 2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran pemrosesan

informasi merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas peserta didik melalui proses pembelajaran.

Penelitian-penelitian dalam jurnal yang peneliti kutip dalam jurnal yang relevan pada bagian pendahuluan juga menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, tetapi terlebih banyak dalam aspek menulis. Selain itu juga media sebagai sarana pembelajaran masih sangat terbatas, sehingga menjadi kendala tersendiri dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pendekatan berbasis pemrosesan informasi sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aspek keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penerapan pembelajaran berbasis pemrosesan informasi masih perlu dikembangkan dengan bahan ajar yang beragam. Penggunaan *google sites* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis kritik sastra. Pada zaman yang modern dan perkembangan pesat teknologi saat ini, peserta didik tentunya sudah terbiasa dengan pemanfaatan internet dalam mencari informasi. Jadi, penggunaan *google sites* sangat membantu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran karena materi bisa langsung diakses menggunakan gawai dimana pun dan kapanpun berada. Selain itu pembelajaran berbasis genre dengan media *google sites* ini belum pernah dilakukan.

Kebaruan dalam penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya yaitu pengembangan bahan ajar pembelajaran kritik sastra berbasis pemrosesan informasi dengan media *google sites*. Pembelajaran ini tentu tetap berbasis genre yang kini menjadi basis pembelajaran bahasa Indonesia. Fase pembelajaran berbasis genre, yakni tahap membangun konteks, tahap pemodelan, tahap konstruksi bersama, dan tahap konstruksi mandiri, dipaparkan dan disusun dengan runut di dalam *google sites*. Selain itu, tahapan-tahapan model pemrosesan informasi dari tahap fase motivasi, fase pengenalan, fase perolehan, fase retensi, fase pemanggilan, fase





informasi. Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi belum tampak dalam grafik *vosviewer* yang menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan dengan topik tersebut memiliki unsur kebaruan. Dengan demikian, terlihat gap yang sangat memungkinkan penelitian pengembangan bahan ajar menulis kritik sastra ini dapat mengisi celah tersebut.

#### **F. Road Map Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar menulis kritik sastra berbasis pemrosesan informasi, sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam memahami serta mengevaluasi karya sastra. Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, pendekatan pemrosesan informasi dipilih karena mampu membantu siswa dalam mengolah, menyusun, dan menyajikan informasi secara sistematis dalam kegiatan menulis kritik sastra.

*Road map* penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai tahapan penelitian yang telah, sedang, dan akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pengembangan bahan ajar yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pengajaran menulis kritik sastra yang lebih inovatif dan berorientasi pada penguatan keterampilan analitis.



**Gambar 1.2** *Road map* penelitian